

## **Analisis Keuntungan dan Kelayakan Usaha Produksi Tahu di Desa Tamanan Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso**

**Fefi Nurdiana Widjayanti**

Universitas Muhammadiyah Jember

Email : fefinurdiana@unmuhjember.ac.id

### **ABSTRAK**

Sektor industri pengolahan merupakan salah satu penyumbang dalam memantapkan perekonomian di Indonesia (Holle & Dewi, 2014). Kedelai merupakan bahan baku utama pembuatan tahu yang sangat dibutuhkan bagi berlangsungnya suatu proses produksi. Usaha pembuatan tahu dirasa memberikan kontribusi pendapatan yang baik bagi produsen karena permintaan tahu tidak pernah turun, sehingga meningkatkan taraf hidup pengusaha serta banyak dari produsen ingin mengembangkan usaha untuk kedepannya melalui pemasaran yang optimal (Mubaranto et al., 2019). Penelitian ini berjudul **Analisis Keuntungan dan Kelayakan Usaha Produksi Tahu di Desa Tamanan Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso**. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui keuntungan produksi tahu, (2) untuk menghitung nilai titik impas produksi tahu dan (3) untuk mengetahui kelayakan usaha produksi tahu di Desa Tamanan, Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso. Penentuan daerah penelitian tersebut dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Tamanan, Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu sentra industri pembuatan tahu di Kabupaten Bondowoso. Metode analisis yang digunakan adalah (1) untuk menghitung keuntungan menggunakan pendekatan teori keuntungan (2) untuk menghitung nilai titik impas menggunakan analisis titik impas (3) untuk mengetahui kelayakan usaha produksi tahu menggunakan analisis kelayakan. Hasil dari penelitian ini adalah (1) rata-rata keuntungan produksi tahu di Desa Tamanan sebesar Rp 1.817.472 per produksi (2) rata-rata BEP (unit) sebesar 27 unit setiap produksinya di Desa Tamanan Kabupaten Bondowoso, artinya industri tahu di Desa Tamanan Kabupaten Bondowoso perlu menjual 27 unit / potong tahu agar terjadi *Break Even Point*. Pada pejualan unit ke 48, baru mulai memperoleh keuntungan. Sedangkan rata-rata BEP (Rupiah) sebesar Rp 5.429, artinya industri tahu di Desa Tamanan Kabupaten Bondowoso perlu mendapatkan Rp 5.429 setiap produksi agar terjadi *Break Even Point* (3) usaha tahu di Desa Tamanan, Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso layak diusahakan atau dengan kata lain menguntungkan dan layak di kembangkan dengan rata-rata R/C ratio nya adalah 2,00.

**Kata kunci :** *keuntungan, BEP, produksi tahu, tahu.*

### ABSTRACT

*The manufacturing sector is one of the contributors in strengthening the economy in Indonesia (Holle & Dewi, 2014). Soybean is the main raw material for making tofu which is needed for a production process to take place. The tofu making business is considered to provide a good income contribution for producers because the demand for tofu has never decreased, thus increasing the standard of living of entrepreneurs and many of the producers want to develop businesses for the future through optimal marketing (Mubaranto et al., 2019). This research entitled Profit and Feasibility Analysis of Tofu Production Business in Tamanan Village, Tamanan District, Bondowoso Regency. This study aims (1) to determine the profitability of tofu production, (2) to calculate the break-even point value for tofu production and (3) to determine the feasibility of tofu*

*production in Tamanan Village, Tamanan District, Bondowoso Regency. The determination of the research area was carried out purposively based on the consideration that Tamanan Village, Tamanan District, Bondowoso Regency was one of the centers for the tofu making industry in Bondowoso Regency. The analysis method used is (1) to calculate the profit using the profit theory approach (2) to calculate the breakeven point value using the breakeven analysis (3) to determine the feasibility of tofu production business using feasibility analysis. The results of this study are*

*(1) the average profit of tofu production in Tamanan Village is IDR 1,817,472 per production (2) an average BEP (unit) of 27 units per production in Tamanan Village, Bondowoso Regency, which means that the tofu industry in the Village Taman Bondowoso Regency needs to sell 27 units / pieces of tofu in order for a Break Even Point to occur. At the sale of the 48th unit, just started to make a profit. While the average BEP (Rupiah) is Rp. 5,429, meaning that the tofu industry in Tamanan Village, Bondowoso Regency needs to get Rp. 5,429 for each production so that a Break Even Point occurs (3) the tofu business in Tamanan Village, Tamanan District, Bondowoso Regency is feasible others are profitable and feasible to develop with an average R / C ratio of 2.00.*

**Keywords :** *BEP, profits, tofu, tofu production.*

### I. PENDAHULUAN

Sektor industri pengolahan merupakan salah satu penyumbang dalam memantapkan perekonomian di Indonesia. Keberadaan sektor industri pengolahan merupakan salah satu moto penggerak yang penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Industri pengolahan pangan merupakan industri yang bergerak dalam pengolahan hasil pertanian, baik nabati maupun hewani menjadi produk pangan olahan, yang dapat dibuat dan dikembangkan dari sumber daya alam lokal. Saat ini

Indonesia memiliki banyak produk pangan yang diangkat dari jenis pangan lokal dan diolah secara tradisional. Dengan berkembangnya produk lokal maka jumlah dan jenis produk pangan menjadi semakin banyak jumlahnya (Holle & Dewi, 2014).

Komoditas pertanian yang ada selama ini hampir semuanya bisa diolah seperti kacang kedelai. Kedelai merupakan bahan pangan yang sangat populer di dalam kalangan masyarakat hampir setiap hari banyak orang yang mengonsumsi makanan olahan dari kedelai salah satunya tahu. Kandungan protein yang tinggi pada kedelai dan juga kandungan gijinya yang lengkap, dimana kacang kedelai merupakan bahan baku utama pembuatan tahu yang sangat dibutuhkan bagi berlangsungnya suatu proses produksi. Bila dilihat dari nilai ekonomisnya, kebutuhan akan tahu sangat tinggi setiap harinya. Karena tahu merupakan makanan yang enak bagi semua kalangan, banyak manfaat yang bisa diperoleh dari tahu baik dari segi kesehatan maupun ekonomis. Usaha pembuatan tahu dirasa memberikan kontribusi pendapatan yang baik bagi produsen karena permintaan tahu tidak pernah turun, sehingga meningkatkan taraf hidup pengusaha serta banyak dari produsen ingin mengembangkan usaha untuk kedepannya melalui pemasaran yang optimal (Mubaranto et al., 2019).

Tahu adalah kedelai yang diproses dengan menghancurkan biji kedelai dalam air dingin atau panas. Tahap pengolahannya meliputi pembersihan, perendaman, penghancuran, pengeringan, pemanasan, serta penambahan rasa dan aroma. Tahu merupakan menu penting serta aman dikonsumsi oleh semua golongan umur sebagai sumber protein yang relatif murah harganya. Kalangan industri tahu (pengrajin) cenderung memiliki kedelai impor sebagai bahan baku dibanding kedelai nasional karena pasokan bahan bakunya terjamin (Ginting et al., 2009).

Menurut data yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik dan Survei Sosial Ekonomiasional (2002) Tingkat konsumsi tahu dan tempe di Indonesia mencapai 18,6 kg/kapita/tahun di wilayah perkotaan dan 13,9 kg/kapita/tahun di wilayah pedesaan. Jumlah ini lebih dari empat kali lipat jika dibandingkan dengan konsumsi daging ayam dan daging sapi. Akan tetapi para pedagang sekarang ini mulai mengurangi produksi tahu karena harga kedelai yang terus melonjak. Konsumen

mulai resah karena harga tahupun semakin mahal.

Industri tahu umumnya merupakan industri skala rumahan dengan jumlah tenaga kerja sedikit kurang lebih 1-5 orang dan investasi yang diperlukan tidak terlalu besar. Teknologi proses pada industri tahu sederhana dan mudah dipelajari sehingga industri tahu dapat dijalankan oleh siapa saja. Industri tahu juga tidak memerlukan tempat produksi yang luas dan dapat dijalankan di area perkampungan maupun perkotaan asalkan limbahnya dapat tertangani dengan baik dan tidak mengganggu lingkungan. Industri tahu menghasilkan limbah ampas tahu dan limbah cair tidak berbahaya, namun jika pengelolaannya tidak baik dibuang begitu saja ke lingkungan dapat mengganggu kenyamanan lingkungan (Syahdan, 2019).

Dalam beberapa tahun belakangan ini terdapat kecenderungan bahwa konsumen mulai mencari dan mengkonsumsi pangan yang tidak mengandung kolesterol. Tahu sebagai bahan pangan dengan kandungan lemaknya yang tidak mengandung kolesterol tetapi kaya akan protein yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu bahan pangan alternatif yang telah 2 populer bagi semua golongan masyarakat. Sehingga mengembangkan usaha pembuatan tahu memiliki potensi yang cukup baik Untuk mendukung usaha produksi tahu diperlukan mengenai sarana, prasarana dan aspek finansial sehingga masyarakat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan usaha produksi tahu. Oleh karena itu, perlu dilakukan perhitungan-perhitungan ekonomi yang berhubungan dengan usaha tersebut, seperti perhitungan analisis biaya produksi, serta perhitungan analisis lainnya yang menunjang ke arah tersebut (Sarjono et al., 2006).

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa keuntungan dan berapa nilai Titik Impas/*Break Event Point* (BEP) usaha produksi tahu di Desa Tamanan, Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso dan apakah usaha produksi tahu tersebut layak diusahakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keuntungan produksi tahu, menghitung nilai titik impas produksi tahu dan untuk mengetahui kelayakan usaha produksi tahu di Desa Tamanan, Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso.

## II. METODE PENELITIAN

### 1. Proses Produksi Tahu

Proses produksi tahu menurut (Ahmad, 2015) pada umumnya terdiri dari pemilihan kedelai, penimbangan kedelai, perendaman, pencucian, penggilingan, ekstraksi, penyaringan, pemasakan, penggumpalan, pemisahan whey, pembungkusan, pengepresan, pemasakan, dan pengemasan. Pada proses pembuatan tahu ini memiliki perbedaan dari pembuatan tahu di Industri tahu lain, yaitu terdapat penambahan garam dan bawang putih untuk menambah sedap produk tahu. Bahan baku berupa kedelai dan proses-proses tersebut menggunakan banyak air. Keluaran proses produksi selain tahu, juga dihasilkan limbah cair dan limbah padat yang berupa ampas tahu.

#### a. Bahan

- 1) Kedelai 50 kg per hari
- 2) Air

#### b. Alat

- 1) Ember besar
- 2) Tampah (nyiru)
- 3) Kain Saring
- 4) Kayu pengaduk
- 5) Cetakan Terbuat dari papan kayu
- 6) Keranjang
- 7) Tungku perebusan
- 8) Mesin gilingan

Setelah alat dan bahan disiapkan, maka proses produksi dapat dilakukan.

Langkah-langkah proses produksi tahu adalah sebagai berikut:

#### a. Pemilihan Kedelai

Dalam pembuatan tahu, pemilihan kedelai akan sangat menentukan hasil akhir dari produksi tahu yang akan dibuat. Produsen menggunakan kedelai import dengan kualitas I yang ditandai dengan: warna dan ukuran kedelai seragam, mengkilat dan kulitnya tidak berkerut.

b. Penimbangan Kedelai

Proses pembuatan tahu dilakukan secara batch dengan kapasitas 25 kg sekali proses Perendaman Kedelai hasil penimbangan kemudian direndam dengan air sebanyak kurang lebih tiga kali berat kedelai (60 L) selama empat jam.

c. Pencucian dan Perendaman

Pencucian kedelai bertujuan untuk melunakkan struktur sel kedelai sehingga mudah untuk digiling. Perendaman juga bertujuan untuk mempermudah proses penggilingan sehingga hasil bubur dari penggilingan tersebut dapat kental.

d. Penggilingan

Kedelai yang telah direndam, selanjutnya digiling menggunakan mesin penggiling kedelai/ blender. Pada saat penggilingan ditambah air sebanyak dua kali berat kedelai (50 L).

e. Ekstraksi

Kedelai yang telah digiling kemudian direbus untuk mendenaturasi protein dari kedelai sehingga protein mudah terkoagulasi saat penambahan asam. Kedelai giling kemudian ditambah air mendidih sebanyak enam kali berat kedelai (150 L), sambil diaduk selama 5-10 menit.

f. Penyaringan

Selanjutnya kedelai yang telah diekstraksi, disaring terus menerus sehingga didapatkan ampas yang disebut ampas kering. Ampas tadi disisihkan dan biasanya dimanfaatkan untuk makanan ternak atau pembuatan dasar tempe gembus. Setelah disaring, cairan yang berwarna putih susu tadi dilakukan pemasakan dengan menggunakan uap bertekanan. Penyaringan menggunakan kain sivon, menghasilkan filtrat dan ampas tahu.

g. Pemasakan

Pemasakan menggunakan uap air bertekanan langsung ke dalam filtrat. Pemasakan dilakukan selama 15 – 30 menit. Volume masakan yang dihasilkan 700 L.

#### h. Penggumpalan

Setelah dilakukan pemasakan sampai suhu 70o C, ditambah dengan asam cuka/ jantu untuk mengendapkan dan menggumpalkan protein sehingga dapat memisahkan whey dengan gumpalan.

#### i. Pemisahan whey dan gumpalan protein.

Masakan yang telah digumpalkan dengan cara memasukkan saringan dari bambu lalu air yang ada didalam saringan diambil dengan gayung. Endapan yang ada tadi merupakan bahan utama untuk mencetak Tahu yang akan diakhir dengan proses pencetakan dan pengepresan.

#### j. Pencetakan

Setelah sari kedelai mengalami pengendapan dan menggumpal, langkah selanjutnya adalah melakukan pencetakan. Pencetakan dapat dilakukan dengan menggunakan cetakan yang terbuat dari kayu berukuran luasnya 40 x 40 cm<sup>2</sup> tingginya kurang lebih 10 cm, pada tiap sisi cetakan dibuat lubang untuk pengeluaran air. Siapkan papan cetakan kosong dan bagian atas dilapisi kain halus dan tipis. Kemudian, sari kedelai dituangkan ke cetakan yang sudah dilapisi kain tipis tersebut, susun cetakan 2-5 unit, kemudian bagian atas nya ditutup dengan papan kayu, cetakan paling atas di beri pemberat dengan menggunakan ember yang diisi air.

#### k. Pengepresan

Setelah benar-benar padat, bungkus kain dibuka kemudian ditiriskan untuk selanjutnya dilakukan pemasakan dengan penambahan bawang dan garam.

#### l. Penggaraman

Pemasakan tahu dilakukan selama 5 menit dalam air mendidih yang sudah diberi bumbu bawang putih dan garam. Selanjutnya tahu ditiriskan dan kemudian di lakukan pemotongan.

#### m. Pemotongan

Setelah sari kedelai dipres kurang lebih 15 menit, sehingga kadar airnya rendah maka dihasilkan tahu dalam bentuk lembaran sesuai dengan ukuran cetakannya. Tahu yang masih dalam lembaran tersebut pindahkan

bersama papan cetakannya dan susun dengan rapi dalam ruang pemotongan. Pemotongan harus dilakukan segera, sehingga tahu tidak menjadi lembek dan basi. Tahu yang masih lembaran, berwarna putih tersebut dipotong-potong dengan menggunakan pisau stainless yang tajam.

n. Pengukusan Tahu

Tahu yang telah dipotong-potong kemudian dikukus dengan menggunakan panci. Jika kita menghendaki tahu berwarna kuning, maka dapat dilakukan perebusan tahu yang sudah dipotong-potong dengan menambahkan bahan kunyit yang ditumbuk. Selain itu, tahu potongan yang masih mentah tersebut juga dapat digoreng dengan ditambahkan bumbu, kemudian direndam dalam air.

o. Pengemasan

Tahu yang telah dikukus kurang lebih 15-20 menit kemudian dikemas dengan menggunakan plastik yang ditambah air agar tahu dapat bertahan kurang lebih 3-4 hari. Jika kita ingin memasarkan produk tahu ke supermarket dengan segmen pasar menengah ke atas, maka produk kita harus memiliki tampilan yang menarik selain cita rasanya enak.

## 2. Teori Produksi

Secara umum, istilah produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditas menjadi komoditas lain yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa (*what*), di mana (*where*) atau kapan (*when*) komoditas itu dilokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dilakukan oleh konsumen terhadap komoditas tersebut. Istilah produksi berlaku untuk barang maupun jasa, karena istilah komoditas memang mengacu pada barang dan jasa, keduanya sama-sama dihasilkan dengan mengerahkan modal dan tenaga kerja. Produksi merupakan konsep arus (*flow concept*), maksudnya adalah produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat-tingkat output per unit periode/waktu, sedangkan outputnya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya (Boediono, 1982; Miller dan Meiners, 2000) dalam (Ahmad, 2015).

### 3. Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2006) dalam (JANNAH, 2018), biaya mempunyai peranan penting dalam perusahaan. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam beberapa golongan antara lain :

- a. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang digunakan untuk penggunaan faktor-faktor produksi yang sifatnya konstan (tetap) tidak terpengaruh oleh adanya perubahan volume produksi.
- b. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang digunakan untuk pengadaan faktor-faktor produksi yang sifatnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi.

### 4. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi (*Cost of goods manufactured*) adalah total produksi biaya barang- barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebulan periode (Kinney dan Raiborn, 2011:56) dalam (Maghfirah & Syam BZ, 2016). Selanjutnya juga dijelaskan bahwa harga pokok produksi merupakan kumpulam biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang ditambah dengan persediaan produk dalam proses awal serta dikurang dengan persediaan produk dalam proses akhir (Bustami dan Nurlela, 2006:60) dalam (Maghfirah & Syam BZ, 2016).

### 5. Titik Impas Produksi

Analisis Titik Impas dapat diartikan suatu keadaan dimana dalam operasi perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi (penghasilan sama dengan total biaya) (Maruta,2018). Hansen & Women (2000) dalam (Titik & Tiga, 2000) berpendapat Analisis Titik Impas adalah titik dimana total pendapatan sama dengan total biaya, yaitu titik dimana laba sama dengan nol. Sedangkan menurut Riyanto (2010) dalam (Henny Hidayati Putri, 2020) bahwa analisis *Break Even Point* adalah suatu teknik analisa yang mempelajari untuk mengetahui hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, dan

volume kegiatan. Oleh karena itu analisa tersebut disebut dengan biaya, keuntungan, dan volume kegiatan. Sedangkan menurut Prastowo (2005), Analisis Titik Impas adalah teknik analisis yang digunakan untuk menentukan tingkat penjualan dan komposisi produk yang diperlukan hanya untuk menutup semua biaya yang terjadi selama periode tertentu.

$$TIP = \frac{BTT}{HJ - BVR}$$

Keterangan :

TIP = Titik Impas Produksi (unit/tahun)

BTT = Biaya Tetap Produksi (Rp/tahun)

HJ = Harga jual (Rp/unit)

BVR = Biaya Variabel Rata-rata (Rp/unit) (Ribas et al., 2020).

## 6. Teori Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya (cost). Biaya ini dalam banyak kenyataan, dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap seperti sewa tanah, pembelian alat pertanian dan biaya tidak tetap seperti biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, pembayaran tenaga kerja (Soekartawi, 2002). Keuntungan merupakan kegiatan pedagang yang mengurangi beberapa biaya yang dikeluarkan dengan hasil penjualan yang di peroleh. Apabila hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya tersebut nilainya positif maka diperoleh keuntungan (laba). Keuntungan adalah perbedaan nilai uang dari hasil penjualan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Secara matematis, keuntungan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= P \cdot Q - C\end{aligned}$$

Keterangan:

$\pi$  = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

P = *Price* (Harga produksi)

Q = *Quantity* (Jumlah produksi)

C = *Cost* ( Biaya) (Sukirno, 2005) dalam (Ukhty, 2018).

#### 7. Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan menggunakan R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya, besarnya R/C ratio mempunyai prospek baik. Nilai R/C ratio yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh industri atau perusahaan layak untuk diusahakan. Tingginya nilai R/C ratio disebabkan oleh produksi yang diperoleh dan harga yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan. Rumus yang digunakan untuk mendapatkan efisiensi usaha dalam R/C ratio yaitu :

R/C Rasio = TR/TC Keterangan:

R/C Ratio = Efisiensi Usaha

TR = Total Revenue (penerimaan)

TC = Total Cost (biaya total) Soekartawi (2002) dalam (Ukhty, 2018).

#### 8. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tamanan, Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso, berdasarkan pertimbangan bahwa desa ini merupakan daerah sentra usaha produksi tahu. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dari interview langsung dengan pengusaha tahu, data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait dalam penelitian ini yaitu Badan Pusat Statistik Indonesia, Kabupaten Bondowoso. Teknik pengumpulan data secara wawancara dan angket, melalui observasi dan penelitian lapangan.

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendekatan teori keuntungan
- b. Analisis titik impas .
- c. Analisis R/C Ratio

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya total produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha tahu. Keuntungan yang diterima dalam satu bulan sesuai jumlah laku tahu yang dibeli oleh konsumen. Keuntungan yang diterima oleh pengusaha tahu tentunya telah dikurangi dengan semua biaya yang digunakan pada saat proses produksi tahu yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soekartawi (1985) dalam (Kune, 2017), bahwa keuntungan bersih suatu usaha menunjukkan imbalan yang diperoleh dari pengeluaran faktor-faktor produksi yang berupa tenaga kerja, pengelolaan, manajemen dan modal sendiri.

Tabel 3.1 Keuntungan per Hari yang Dihasilkan Pengusaha Tahu di Kab. Bondowoso

No.	Nama Responden	TR	TC	Keuntungan
		(Rp)	(Rp)	(Rp)
1	P. Rudy	3.168.000	1.490.734	1.677.266
2	P. Rahim	1.584.000	1.018.324	565.676
3	P. Samsul Arifin	6.336.000	2.495.387	3.840.613
4	P. Iyad	6.336.000	2.686.729	3.649.271
5	P. Bambang	1.584.000	561.845	1.022.155
6	P. Syafi'i	2.534.400	1.438.980	1.095.420
7	P. Caib	1.584.000	572.042	1.011.958
8	P. Iqbal	1.900.800	1.078.512	822.288
9	P. Pardi	2.534.400	1.753.265	781.135
10	P.Nawi	1.267.200	956.938	310.262
11	P. Naila	1.900.800	1.008.935	891.865
12	Ibu Sup	4.752.000	2.057.829	2.694.171
13	Ibu Misjati	8.448.000	3.182.951	5.265.049
	<b>Rata-rata</b>			<b>1.817.472</b>

Sumber : Data Primer diolah (2019).

Usaha industri tahu di Desa Tamanan Kabupaten Bondowoso dalam proses produksi serta pemasaran tahu dalam satu bulan menghasilkan penerimaan yang cukup tinggi. Sedangkan total biaya yang digunakan cukup efisien. Dari Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rata-rata keuntungan di Desa Tamanan sebesar Rp 1.817.472 per produksi. Keuntungan tertinggi yang di

peroleh pengusaha tahu di Desa Tamanan Kabupaten Bondowoso sebesar Rp 5.265.049 per produksi. Keuntungan tersebut di peroleh dari penerimaan pengusaha industri tahu dalam satu bulan proses produksi yaitu sebesar Rp 8.448.000 per produksi sedangkan biaya total yang digunakan dalam satu bulan proses produksi sebesar Rp. 3.182.951 per produksi. Dalam penelitian ini semua pengusaha industri tahu mendapatkan keuntungan.

## 2. Titik Impas

*Break Even Point* (BEP) adalah suatu keadaan dimana jumlah penerimaan sama dengan jumlah biaya, yaitu saat industri tahu tidak memperoleh keuntungan namun juga tidak menderita kerugian. BEP sendiri di bagi menjadi dua berdasarkan dengan jenisnya, yaitu BEP Unit adalah BEP yang dinyatakan dalam jumlah penjualan produk di nilai tertentu dan BEP Rupiah dimana BEP yang dinyatakan dalam jumlah penjualan atau harga penjualan tertentu. Berikut data BEP unit dan BEP rupiah di tabel 3.2.

Tabel 3.2 Data BEP (unit) dan BEP (Rp)

No.	Nama Responden	BEP (unit)	BEP (Rp)
1	P. Rudy	16	3.271
2	P. Rahim	32	6.481
3	Samsul Arifin	28	5.583
4	P. Iyad	24	4.735
5	P. Bambang	22	4.397
6	P. Syafi'i	23	4.572
7	P. Caib	16	3.189
8	P. Iqbal	29	5.788
9	P. Pardi	37	7.326
10	P.Nawi	59	11.889
11	P. Naila	21	4.115
12	Ibu Sup	25	4.984
13	Ibu Misjati	21	4.245
	<b>Rata-rata</b>	<b>27</b>	<b>5.429</b>

Sumber : Data Primer diolah (2019).

Dari Tabel 3.2 bisa dilihat bahwa rata-rata BEP (unit) sebesar 27 unit setiap produksinya di Desa Tamanan Kabupaten Bondowoso, artinya industri tahu di Desa Tamanan Kabupaten Bondowoso perlu menjual 27 unit / potong

tahu agar terjadi *Break Even Point*. Pada penjualan unit ke 48, baru mulai memperoleh keuntungan. Sedangkan rata-rata BEP (Rupiah) sebesar Rp 5.429, artinya industri tahu di Desa Tamanan Kabupaten Bondowoso perlu mendapatkan Rp 5.429 setiap produksi agar terjadi *Break Even Point*.

### 3. Analisis R/C ratio

R/C ratio merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah usaha industri tahu dalam satu bulan produksi di Kabupaten Bondowoso mengalami kerugian, impas, dan untung. Dengan cara membandingkan antara jumlah penerimaan (TR) dan jumlah total biaya (TC). Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Nilai R/C ratio Industri Tahu di Kabupaten Bondowoso.

No.	Nama Responden	TR	TC	RC
		(Rp)	(Rp)	
1	P. Rudy	95.040.000	44.722.014	2,13
2	P. Rahim	47.520.000	30.549.722	1,56
3	Samsul Arifin	190.080.000	74.861.607	2,54
4	P. Iyad	190.080.000	80.601.875	2,36
5	P. Bambang	47.520.000	16.855.357	2,82
6	P. Syafi'i	76.032.000	43.169.389	1,76
7	P. Caib	47.520.000	17.161.250	2,77
8	P. Iqbal	57.024.000	32.355.347	1,76
9	P. Pardi	76.032.000	52.597.937	1,45
10	P.Nawi	38.016.000	28.708.155	1,32
11	P. Naila	57.024.000	30.268.056	1,88
12	Ibu Sup	142.560.000	61.734.861	2,31
13	Ibu Misjati	253.440.000	95.488.542	2,65
	<b>Rata-rata</b>	<b>3.379.200</b>	<b>1.561.728</b>	<b>2,00</b>

Sumber: Data primer diolah (2019).

Dari Tabel 3.3 bisa dilihat bahwa rata-rata total penerimaan sebesar Rp 3.379.200 per produksi dan rata-rata total biaya sebesar Rp 1.561.728 per produksi yang memberikan nilai R/C ratio sebesar 2,00, yang artinya setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan pengusaha akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,00. Nilai R/C sebesar 2,00 > 1 dapat disimpulkan bahwa usaha tahu di daerah tersebut layak diusahakan atau dengan kata lain menguntungkan dan layak di kembangkan.

#### IV. PENUTUP

Rata-rata keuntungan di Desa Tamanan sebesar Rp 1.817.472 per produksi. Keuntungan tertinggi yang di peroleh pengusaha tahu di Desa Tamanan Kabupaten Bondowoso sebesar Rp 5.265.049 per produksi. Keuntungan tersebut di peroleh dari penerimaan pengusaha industri tahu dalam satu bulan proses produksi yaitu sebesar Rp 8.448.000 per produksi sedangkan biaya total yang digunakan dalam satu bulan proses produksi sebesar Rp. 3.182.951 per produksi. Dalam penelitian ini semua pengusaha industri tahu mendapatkan keuntungan.

Rata-rata BEP (unit) sebesar 27 unit setiap produksinya di Desa Tamanan Kabupaten Bondowoso, artinya industri tahu di Desa Tamanan Kabupaten Bondowoso perlu menjual 27 unit / potong tahu agar terjadi *Break Even Point*. Pada pejualan unit ke 48, baru mulai memperoleh keuntungan. Sedangkan rata-rata BEP (Rupiah) sebesar Rp 5.429, artinya industri tahu di Desa Tamanan Kabupaten Bondowoso perlu mendapatkan Rp 5.429 setiap produksi agar terjadi *Break Even Point*.

Rata-rata total penerimaan sebesar Rp 3.379.200 per produksi dan rata-rata total biaya sebesar Rp 1.561.728 per produksi yang memberikan nilai R/C ratio sebesar 2,00, yang artinya setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan pengusaha akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,00. Nilai R/C sebesar  $2,00 > 1$  dapat disimpulkan bahwa usaha tahu di daerah tersebut layak diusahakan atau dengan kata lain menguntungkan dan layak di kembangkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2015). *C LEANER P RODUCTION C leaner P roduction T echniques*. 75–80. Ginting, E., Antarlina, S. S., & Widowati, S. (2009). VARIETAS UNGGUL KEDELAI UNTUK BAHAN BAKU INDUSTRI PANGAN Erliana. *Litbang Pertanian*, 28(3), 79–87.
- Henny Hidayati Putri, R. P. (2020). Analisis Break Even Point (Titik Impas) Pada Usaha Tahu Sumedang Di Graha Prima Bekasi. *REsearch Gate, Desember*.
- Holle, F. R., & Dewi, R. M. (2014). Pengembangan Industri Kecil Tahu Pada Sentral Industri Tahu Dan Tempe Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah*, 2(3), 1–15.

- Maghfirah, M., & Syam BZ, F. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Penerapan Metode Full Costing pada UMKM Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 59–70.
- Maruta, H. (2018). Analisis Break Even Point (Bep) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Manajemen. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis*, 9–28.
- Mubaranto, H., Sarma, M., & Baga, L. M. (2019). Strategi Pengembangan Industri Kecil Tahu Di Kabupaten Tegal. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 8(1). [https://doi.org/10.29244/jurnal\\_mpd.v8i1.24655](https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v8i1.24655)
- Sarjono, P. R., Mulyani, N. S., & N Aminin, A. L. (2006). Purbowatiningrum dkk: *Profil Kandungan Protein dan Tekstur Tahu Akibat Penambahan Fitat Pada Proses Pembuatan Tahu Profile Of Protein Content And Tofu Texture Result Of Phytate Addition In . Sains & Apl*, 1, 6–9.
- Soekartawi. (2007). Beberapa Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Melakukan Analisis Sistem Agroindustri Terpadu. *Jurnal Agribisnis Dan Ekonomi Pertanian*, 1(2), 31–47.
- Stefia, E. (2017). *Struktur Anatomi Tanaman Kedelai ( Glycine max L.)*. 11–12.
- Syahdan, S. (2019). Peran Industri Rumah Tangga (Home Industry) pada Usaha Kerupuk Terigu terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. *Manazhim*, 1(1), 45–63. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v1i1.136>
- Titik, A., & Tiga, I. (2000). ( *Analysis Break Even Point of Three Products in the Company Tahu Karya Perdana District Jombang* ).
- Ukhty, N. (2018). Analisis Keuntungan Pada Industri Rumah Tangga Pengolah Ikan Di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 1(2), 128–137. <https://doi.org/10.35308/jbkan.v1i2.9>